



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL ILMU KALAM

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **Akidah Akhlak 5** Pendidikan Profesi Guru

ILMU KALAM

Penulis:

Cecep Anwar

Hasan Basri

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**

MODUL 5 ILMU KALAM

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Cecep Anwar | Hasan Basri

Penyunting: Neng Hannah

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia
Iriana | Achmad Zukhruf Al-Faruqi | Dewi Cahyati

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

Sambutan

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan), sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

Ttd

Muhammad Ali Ramdhani

Sambutan
Panitia Nasional PPG Dalam Jabatan
Kementerian Agama RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.


Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undangan memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terwujudnya profesionalitas itu, merupakan bentuk komitmen pemerintah---dalam hal ini---Kementerian Agama RI dalam menciptakan kecerdasan anak bangsa sesuai bunyi Pembukaan Undang-undang Dasar 45.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mata pelajaran.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi

DAFTAR ISI

COVER

SAMPUL

KATA SAMBUTAN DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM

SAMBUTAN KETUA PANITIA NASIONAL PPG KEMENAG

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Peta konsep.....	ix
B. Rasional.....	ix
C. Deskripsi singkat.....	ix
D. Relevansi.....	x
E. Petunjuk belajar.....	x

KEGIATAN BELAJAR 1: AKIDAH ISLAM

A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	1
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan.....	1
C. Uraian materi.....	1
D. Kontekstualisasi materi akidah islam dengan nilai moderasi beragama.....	5
E. Latihan.....	6
F. Bacaan tambahan.....	7

KEGIATAN BELAJAR 2: TAUHID


A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	8
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan.....	8
C. Uraian materi.....	8
D. Kontekstualisasi materi tauhid dengan moderasi beragama.....	18
E. Latihan.....	19
F. Bacaan tambahan.....	19

KEGIATAN BELAJAR 3: ILMU KALAM

A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	20
B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan.....	20
C. Uraian materi.....	20
D. Latihan.....	28
E. Bacaan tambahan.....	30

KEGIATAN BELAJAR 4: ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM

A. Capaian pembelajaran mata kegiatan.....	31
--	----

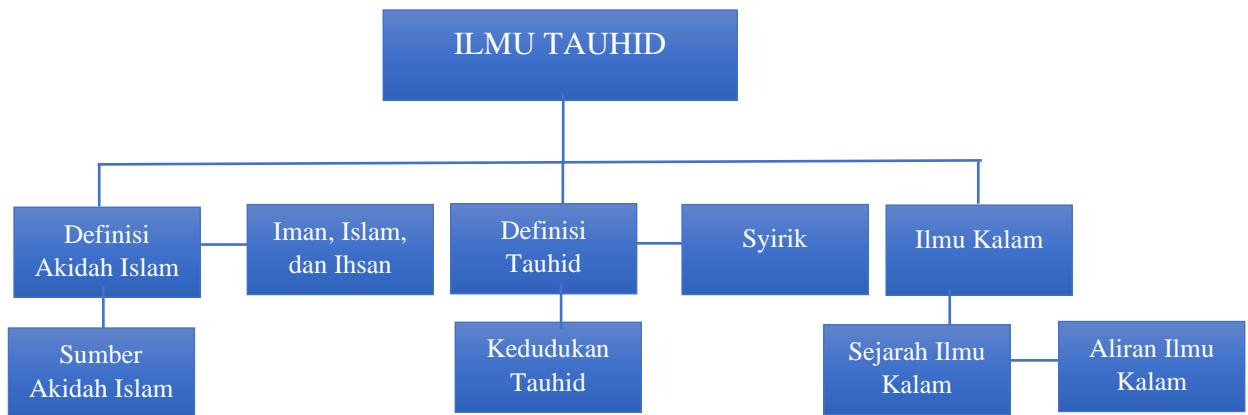


B. Subcapaian pembelajaran mata kegiatan.....	31
C. Uraian materi	31
D. Kontekstualisasi materi aliran-aliran dalam ilmu kalam dengan mod erasi beragama	38
E. Latihan.....	39
F. Bacaan tambahan.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42

MODUL 5 ILMU KALAM

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional


Dalam Modul 5 ini Bapak Ibu kami ajak untuk mempelajari tentang; Ilmu Kalam meliputi akidah, tauhid, kalam, dan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Modul ini bertujuan agar Bapak Ibu memiliki kompetensi yang berkaitan dengan Ilmu Kalam dan ilmu-ilmu yang terkait, khususnya tentang aliran-aliran dalam kajian ilmu kalam. Keberadaan ilmu Kalam sangat penting dalam memperkuat keyakinan atau akidah umat Islam.

Selain beberapa hal di atas, Bapak Ibu juga diharapkan dapat:

1. Menghayati dan mengimani (bertauhid) kepada Allah Swt
2. Menampilkan perilaku mengimani (bertauhid) kepada Allah.
3. Mengidentifikasi aliran-aliran yang berkembang dalam kajian ilmu kalam.
4. Menyajikan contoh masalah kalam (tauhid) yang diperdebatkan oleh aliran-aliran ilmu kalam

C. Deskripsi Singkat

Ilmu Kalam merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara paradigmatic telah memiliki tiga unsur sebuah ilmu; yaitu ontology, epistemologi dan aksiologi. Keberadaan ilmu ini merupakan buah dari dialektika pemikiran para ulama



(mutakallimin/ teolog muslim) dalam menggali berbagai petunjuk al-Quran, hadis, dan penalaran logis rasional terhadap masalah-masalah ketuhanan, kenabian, dan masalah-masalah teologis lainnya. Kelahiran dan perkembangan ilmu Kalam tidak dapat terlepas dari jasa para tokoh yang mengembangkannya, dan juga kaum muslim yang menjadikannya sebagai dasar kehidupan teologisnya.

Perkembangan ilmu Kalam dan dialektikanya dengan dunia keilmuan yang ada di luar dirinya, telah melahirkan sejumlah analisis tentang berbagai masalah teologis yang telah muncul seiring dengan sejarah perkembangan Islam itu sendiri sejak zaman rasulullah SAW. Perbedaan pemahaman atas dasar ajaran agama (al-Quran dan hadis/sunnah) sudah banyak melahirkan aliran-aliran ilmu Kalam dengan tokoh dan pokok-pokok ajarannya. Ilmu Kalam merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan.


D. Relevansi

Dalam kajian Akidah Akhlak, ilmu kalam merupakan perkara penting, karena ini berkaitan tentang keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. Kajian ilmu kalam dalam modul ini meliputi akidah Islam, tauhid, ilmu kalam, dan aliran- aliran yang berkembang dalam ilmu kalam. Kajian tentang ilmu kalam akan memberikan pandangan tentang perbedaan dalam aliran-aliran ilmu kalam tentang Tuhan, karena pada dasarnya pusat kajian akidah akhlak adalah Tuhan itu sendiri. Pada modul ini fokus mengkaji konsep akidah Islam, bertauhid kepada Allah, ilmu kalam, serta aliran-aliran yang berkembang, seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan lain sebagainya.

Kajian ilmu Kalam memiliki relevansi dengan penguatan akidah Islam yang akan menjadi dasar kuat dalam mengamalkan ajaran Islam. Kekuatan akidah sebagai buah dari mempelajari Ilmu Kalam akan melahirkan kekuatan dan kekayaan amal saleh yang dituntut oleh al-Quran dan hadis. Orang mukmin yang kuat -termasuk kuat akidahnya— lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Selain itu dalam konteks moderasi beragama keberadaan ilmu Kalam akan memberikan inspirasi teologis untuk saling menghormati dalam perbedaan.

E. Petunjuk Belajar

Agar Bapak dan Ibu yang baik hati dapat meraih ketenangan dalam mempelajari modul ini, serta (mudah-mudahan) memperoleh ilmu yang banyak,



bermanfaat dan barokah, maka terdapat petunjuk belajar yang pantas untuk diamalkan, diantaranya:

1. Niat ikhlas karena Allah SWT
2. Belajar dalam kondisi bersih dan memiliki wudhu
3. Membaca doa yang khusyu dan fasih (tartil)
4. Belajar di waktu dan tempat yang tepat
5. Pastikan belajar dalam kondisi hati tenang dan pikiran positif
6. Mulailah membaca modul dengan tenang, tidak tergesa-gesa
7. Baca dengan cermat tujuan belajar yang hendak dicapai
8. Cermati materi ilmu kalam ini, dengan memberi tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Bapak/ Ibu sangat penting
9. Bertanyalah kepada teman atau dosen apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi
10. Kerjakan latihan dengan baik, jujur dan cermat
11. Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan, baca juga sumber lain yang relevan
12. Lakukan istirahat kalau sudah merasa lelah, jenuh, atau pusing

KEGIATAN BELAJAR 1

AKIDAH ISLAM

A. Capaian Pembelajaran Kegiatan

Menjelaskan makna dan sumber akidah Islam, serta perbedaan konseptual antara iman (akidah- tauhid), islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak)

B. Capaian Sub Pembelajaran Kegiatan

1. Menjelaskan tentang makna dan sumber akidah Islam, serta perbedaan konseptual iman (akidah-tauhid), Islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak)
2. Contoh-contoh iman, islam dan ihsan dalam kehidupan manusia

C. Uraian Materi

1. Pengertian Akidah

Akidah adalah berfikir, berucap dan bertindak seseorang selalu diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam sesuai dengan tingkat kedalaman kepercayaan itu sendiri. Akidah merupakan urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. (Hasby ash-Shiddieqy, 1973: 42)

Menurut Yusuf al-Qaradawi, akidah adalah suatu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan keraguan serta menjadi alat kontrol bagi tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jika kata Akidah diikuti dengan kata Islam, maka berarti ikatan keyakinan yang berdasarkan ajaran Islam. Hal tersebut sama dengan kata iman (keyakinan) yang terpatri kuat dalam hati seseorang muslim.

Sebagai ajaran pokok, akidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai: Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (Keesaan- Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan. (Syekh Mahmud Syaltut, 1994:3)

Akidah Islam mengandung arti ketertundukan hati yang melahirkan dan merefleksikan, kepatuhan, kerelaan serta keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Oleh sebab itu, seseorang yang berakidah Islamiyah yang benar adalah seseorang yang keterkaitan antara hati, ucapan dan perbuatannya secara kuat dan padu terhadap ajaran Islam sehingga melahirkan akhlak yang terpuji baik terhadap Allah atau terhadap sesama makhluk.

2. Sumber Akidah Islam

Akidah Islam bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis dan Ijtihad (dengan kemampuan akal yang sehat). Mayoritas ulama berpendapat bahwa rukun iman berjumlah enam. Lima dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 17

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"


Adapun rukun yang keenam yaitu iman kepada qadha dan qadar didasarkan kepada hadis Nabi, ketika beliau ditanya oleh Jibril tentang iman, maka Nabi menjawab:

أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan hendaknya pula kamu beriman kepada qadar baik maupun buruk."

3. Iman, Islam, dan Ihsan

Iman artinya percaya dengan sepenuh hati. Rukun iman artinya dasar dari iman atau tiang dari iman. Disebut iman karena dalam mengakui eksistensi Tuhan, pendekatan normatiflah yang diutamakan. Doktrin atau dogma yang tidak begitu memerlukan penalaran, sangat penting dalam perspektif ini. Bisa saja nalar tetap ambil bagian di dalam proses pencapaian keyakinan ini, akan tetapi nalar dalam hal ini sering saja terbentur oleh kesulitan-kesulitan logika yang secara alami tidak pernah berhenti mempertanyakan sesuatu.



Contoh yang bisa disampaikan disini adalah logika Ilmu Tauhid (ilmu keesaan Tuhan) tentang pembuktian adanya Tuhan. Para ahli kalam klasik pada umumnya membangun logika seperti ini: Jika seorang siswa bertanya: apakah yang menjadi bukti adanya Tuhan itu, maka seorang guru mungkin menjawab dengan mengatakan: “ya, adanya dunia ciptaan yang kita lihat ini”. Kemudian, jika ada siswa yang lebih kritis, mungkin dia akan bertanya lagi dengan mengatakan: “seandainya Tuhan tidak menciptakan dunia yang kita lihat ini, apakah Tuhan juga tidak ada?” Ini salah satu contoh saja untuk menunjukkan bahwa akan ditemukan berbagai kesulitan ketika pendekatan nalar (logika) digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan. Kesulitan besar akan ditemukan lagi, yakni ketika siswa secara kritis melihat dan menemukan bahwa banyak sekali kejahatan di dunia ini. Dalam kepala siswa akan menumpuk seribu satu pertanyaan tentang fenomena yang demikian. Misalnya mereka akan bertanya, mengapa hal itu bisa terjadi? mengapa Tuhan membiarkan hal itu terjadi? mengapa Tuhan tidak menghukum mereka yang berbuat kejahatan itu?. Demikian pula pertanyaan mengenai banyaknya orang-orang yang berbuat kebajikan, tetapi justru mereka hidup dalam kesulitan atau penindasan.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran iman terhadap siswa, pendekatan kesadaran kehadiran Tuhan dalam diri seseorang mungkin salah satu cara yang lebih tepat daripada hanya menekankan doktrin bahwa Tuhan itu ada dan wajib kita imani. Penekanan pendekatan ini secara terus menerus akan menjadikan siswa merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan memperhatikan apa saja yang mereka lakukan, bahkan apa saja yang tergerak dalam hati dan pikiran mereka. Dengan demikian, seorang guru, secara tidak langsung telah mengajarkan konsep ihsan kepada siswa bersamaan dengan konsep iman.

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islam*, yaitu tunduk kepada kehendak Allah Swt. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan kata *salam/salamah* yang bermakna keselamatan atau kedamaian. Agar mencapai *salam/salamah* (keselamatan atau kedamaian) di dunia dan Akhirat, perlu menjalani sebuah proses yang bernama Islam. Pelaku dari proses ber-islam ini dinamakan muslim. Jadi, Islam adalah proses bukan tujuan (Yudian Wahyudi, 2006: 7).

Makna yang sama disampaikan oleh Maulana Muhammad Ali yang dikutip Abuddin Nata (2000: 290), kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian demikian secara bahasa Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri

(kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Islam, menurut Harun Nasution (1985: 16) adalah menyerahkan diri sebulatnya kepada kehendak Tuhan. Dengan menyerahkan diri ini, yaitu dengan patuh kepada perintah dan larangan-larangan Tuhanlah, orang dalam monoteisme mencoba mencari keselamatan.

Kata ihsan berasal dari bahasa Arab, yaitu ahsana, yuhsinu, ihasaan, yang artinya berbuat puncak kebaikan atau puncak berbuat kebajikan. Kata ihsan dalam al-Qur'an diulang sebanyak 12 kali dengan arti yang beraneka ragam. Diantaranya ada yang berarti puncak berbuat baik atau puncak perbuatan baik (karena itu kata ihsan lebih luas maknanya dari sekedar "memberi nikmat atau nafkah pada pihak lain". Makna ihsan lebih luas dan lebih dalam dari pada kandungan makna "adil" karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan mereka memperlakukan mereka kepada anda" sedang ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari pada perlakuannya kepada anda". Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi hak semua orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari pada yang seharusnya anda ambil". Terhadap hamba, ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang ihsan antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri sehingga dia hanya "melihat" Allah karena itu pula, ihsan antara hamba dengan sesama manusia wujud, ketika dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang berhak menyandang sifat ihsan dan ketika itu pula dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." dan QS. al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu):
Janjilah kamu menyembah Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak..."

Pada ayat-ayat tersebut kata ihsan selalu diartikan berbuat baik dan dihubungkan dengan berbagai masalah sosial, yaitu berbuat baik dalam bentuk mau memaafkan kesalahan orang lain, dalam memimpin masyarakat atau memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan dalam hubungannya dengan kedua orang tua. Seseorang yang berihisan disebut muhsin (muhsin), sebagai seorang yang beriman disebut mukmin (mu'min) dan yang berislam disebut muslim (muslim). Karena itu, sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. (Nurcholis Madjid, 2019: 1611). Sedangkan arti ihsan sebagaimana digunakan dalam arti istilah muraqabah adalah merasa diperhatikan oleh Allah, sehingga ia tidak berani melakukan pelanggaran atau meninggalkan perintah Tuhan.

Menurut M. Quraish Shihab (2016: 104-106), iman (akidah) dan Islam (syariah) tidak boleh pisah dengan ihsan (akhlak). Hal ini didasarkan oleh hadis Rasulullah sebagai berikut:

لَنْ يُؤْمِنَ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ كَمَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)


Artinya: "Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu sampai ia menyukai buat saudaranya apa yang ia sukai buat dirinya." (HR Bukhari dan Muslim)

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: "Seorang muslim adalah siapa yang selamat kamu muslim lainnya dari gangguan lidah dan tangannya" (HR Bukhari, Muslim, dan lain-lain)

D. Kontektualisasi Materi Akidah Islam dengan Nilai Moderasi Beragama

Ihsan lebih luas dan lebih dalam dari pada kandungan makna "adil" karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan mereka memperlakukan mereka kepada anda" sedang ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari pada perlakuannya kepada anda". Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi hak semua orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari pada yang seharusnya anda ambil". Terhadap hamba, ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang ihsan antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri sehingga dia hanya "melihat" Allah karena itu pula, ihsan antara hamba dengan sesama manusia wujud, ketika dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada



posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang berhak menyangand sifat ihsan dan ketika itu pula dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Makna ihsan saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Hal ini mengindikasikan perbuatan memperlakukan mereka dengan baik hal ini memiliki point nilai moderasi beragama tasamuh. "tasāmuh", yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau tasāmuh. Dengan sikap toleransi dan tasāmuh yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Toleransi dianjurkan dalam masalah muamalah dan hubungan kemasyarakatan bukan menyangkut masalah akidah dan ibadah. Toleransi dalam masalah ibadah dan akidah tertolak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saat empat pemuka kafir Quraisy yakni Al-Walid bin Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad ibnul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana kalau kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (Muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami, kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita. Apabila ada sebagian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, jika ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Akidah Islam, seperti nilai tawasuth, dan qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak Ibu di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Cari 4 arti akidah menurut para ulama. Jelaskan persamaan dan perbedaannya!

2. Jelaskan urgensi mengetahui akidah yang benar, terutama dalam kerangka menguatkan keyakinan kepada Allah SWT!
3. Jelaskan hubungan akidah dengan amal shaleh!

F. Bacaan Tambahan

1. Shofaussamawati, Iman dan Kehidupan Sosial, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016, 211-224.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3133>
2. Kuliayatun, Kajian Hadis: Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Eduagama*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020, 110-122.
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/1379>
3. Ruri Liana Anugrah, dkk, Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab 'Arba'in An-Nawawi, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, 2019, 29-44. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3422/2000>

KEGIATAN BELAJAR 2

TAUHID

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menjelaskan tentang konsep tauhid dan mengidentifikasi perilaku syirik yang dapat membatalkan tauhid (pengesaan) kepada Allah Swt.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menjelaskan tentang konsep tauhid (pengesaan) kepada Allah Swt.
2. Menjelaskan contoh-contoh perilaku syirik yang dapat membatalkan tauhid (pengesaan) kepada Allah Swt.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Tauhid

Tauhid artinya mengesakan Tuhan. Secara literal ia berasal dari kata wahhada - yuwahhidu - tawhīdan (وحد - يوحّد - توحيدا), yang artinya menganggap sesuatu itu satu. Menetapkan sifat “*wahdah*” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat Kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan. (Muhammad Abduh, 1996: 5)

Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Artinya, menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah, dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut di atas, mulai dari Rasul pertama sampai Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. (Lihat QS. an-Nahl [16]: 36, QS. al-Anbiya’ [21]: 25, QS. al-A’raf [7]: 59, 65, 73, dan 85, dan lain-lain)

Tauhid merupakan perintah Allah yang paling utama dan pertama. Allah berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا



Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisa: [4]: 36).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan hal-hal yang Dia perintahkan. Hal pertama yang Dia perintahkan adalah untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Perintah ini didahulukan daripada berbuat baik kepada orang tua serta manusia-manusia pada umumnya. Maka sangatlah aneh jika seseorang bersikap sangat baik terhadap sesama manusia, namun dia banyak menyepelkan hak-hak Tuhannya terutama hak beribadah hanya kepada-Nya semata.

Berdasarkan pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap muslim mempelajarinya. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)-Nya, dan wahdaniyah (keesaan)-Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya. Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan meminta kepada Allah melalui Asma' dan Sifat-Nya. Kaum jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah. (Lihat Al Qur'an: QS. Sad [38]: 82, QS. Luqman [31]: 25, QS. Al-Mu'minun [23]: 84-89). Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim, yang beriman kepada Allah.

2. Kedudukan Tauhid

Tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam agama Islam. Pada bahasan ini akan disampaikan tentang kedudukan Tauhid Uluhiyah (ibadah), karena hal inilah yang banyak sekali dilanggar oleh mereka-mereka yang mengaku diri mereka sebagai seorang muslim namun pada kenyataannya mereka menunjukkan sebagian bentuk ibadah mereka kepada selain Allah.

a. Tauhid adalah Tujuan Penciptaan Manusia

Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 tentang tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Maksud dari kata “menyembah” dalam ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas ra, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anbiya’ [21]: 16-17 dan QS. al-Mu’minun [23]: 115

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ ﴿١٧﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَوًا لَآتَّخَذْتَهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَعَالِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian.” (QS. al-Anbiya’ [21]: 16-17)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al-Mu’minun [23]: 115)

b. Tauhid Adalah Tujuan Diutusnya Para Rosul

Allah berfirman dalam QS. an-Nahl [16]: 36 tentang tujuan diutusnya para rasul kepada umat manusia adalah untuk menyembah kepada Allah Swt.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ....

Artinya: “Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut itu’... (QS. an-Nahl [16]: 36)

Makna dari ayat ini adalah bahwa para Rasul mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi terakhir Nabi kita Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk

mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak memepersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

3. Perilaku Bertauhid

Mengenai perilaku orang bertauhid (meng-Esa-kan Tuhan) diterangkan dengan ringkas dalam ayat berikut ini:

Mengenai perilaku orang bertauhid (mengesakan Tuhan) diterangkan dengan ringkas dalam ayat berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa (1), Allah tempat meminta segala sesuatu (2), (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, (3) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al- Ikhlah [112]: 1-4).

Keesaan Tuhan adalah konsep sentral dalam akidah Islam. Manusia yang meyakini keesaan Tuhan tidak akan merasa takut atau bergantung pada apa pun selain Allah; dia adalah manusia yang percaya diri, sekaligus rendah hati. Percaya diri karena dia yakin bahwa hanya Allah-lah Yang Mahabesar, sedangkan selain Dia semuanya kecil belaka, sama seperti dirinya. Rendah hati karena, kalau pun dia memiliki harta, kuasa, kepandaian, kecantikan atau ketampanan, akhlak mulia, dan lain-lain, dia sadar bahwa semua itu pada hakikatnya merupakan anugerah Allah semata. Sebab, Allah-lah pemilik sejati segalanya, termasuk pemilik dirinya sendiri. Jika Sang Maha Esa memberi, tiada yang sanggup menghalangi. Jika Sang Maha Esa menghalangi, tiada yang sanggup memberi.

Manusia yang bertauhid tidak terlalu terpengaruh dengan perubahan-perubahan duniawi yang sifatnya fana, relatif, dan sementara ini. Sebab, dia bergantung sepenuhnya pada Yang Mahamutlak. Dia yakin bahwa semua berasal dari Yang Maha Esa dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah [2]: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)”.

Jika terkena musibah, dia menerimanya dengan sabar tanpa larut dalam kesedihan. Jika mendapat anugerah, dia menikmatinya dengan penuh syukur tanpa terjebak dalam kesombongan. Karena segala hal dikembalikan pada Yang Maha Esa, segenap kehidupannya susah atau senang dijalani dengan ringan dan lapang. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hadid [57]: 22-23.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٧﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami mewujudkan-nya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah (22) Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (23)"

Manusia yang bertauhid juga dengan sendirinya akan berakhlak baik dan menebar manfaat pada sesama. Sebab, akhlak menjadi ukuran baik-buruknya keimanan seseorang kepada Allah Yang Maha Esa itu. Perhatikan sabda-sabda Nabi Muhammad berikut, "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan, sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya" (HR Tirmidzi).

"Barang siapa yang memudahkan kesulitan saudaranya, niscaya Allah akan memudahkan jalannya kesurga" (HR Muslim).

"Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Thabrani)

4. Syirik; Perusak Tauhid

a. Makna Syirik

Syirik adalah lawan kata dari tauhid, yaitu sikap menyekutukan Allah secara zat, sifat, perbuatan, dan ibadah. Adapun syirik secara dzat adalah dengan meyakini bahwa zat Allah seperti zat makhluk-Nya. Perbuatan syirik dapat merendahkan harkat & martabat manusia. Syirik dari segi bahasa artinya mempersekutukan, secara istilah adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut musyrik. Allah Swt berfirman dalam QS. an-Nisa [4]: 48 dan (QS. Ibrahim [14] 35).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar." (QS. an-Nisa [4]: 48)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jaukanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala." (QS. Ibrahim [14] 35)

Diriwayatkan dalam satu hadis, Rasulullah Saw bersabda:

"Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kalian adalah perbuatan syirik kecil. Para shahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah syirik kecil itu? Beliau menjawab: riya." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: bahwa Rasulullah sholallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mati dalam menyembah sesembahan selain Allah sebagai tandingannya, maka masuklah ia kedalam neraka." (HR. Bukhori)

Diriwayatkan oleh shahabat Jabir r.a. bahwa Rosululloh sholallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menemui Allah dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun, pasti masuk surga. Sedangkan barangsiapa menemui-Nya dalam keadaan berbuat sesuatu kesyirikan kepada-Nya, pasti masuk neraka." (HR. Muslim)

Kandungan pada ayat-ayat dan hadis-hadis di atas:

- 1) Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.
- 2) Riya termasuk perbuatan syirik.
- 3) Riya termasuk syirik *ashghor* (kecil).

Jadi syirik terbagi menjadi dua macam; yaitu syirik *akbar* (besar): memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan Allah, dalam hal-hal yang merupakan hak khusus baginya. Syirik *asghor* (kecil: perbuatan yang

disebutkan di dalam Al Qur'an dan Hadis sebagai suatu kesyirikan tetapi belum sampai ke tingkat syirik akbar.

Adapun perbedaan di antara keduanya: Syirik *akbar* (besar) menghapus semua/seluruh amal kebajikan, sedangkan syirik *ashghar* (kecil) hanya menghapuskan amalan yang disertainya saja. Syirik *akbar* mengakibatkan pelakunya kekal di dalam Neraka, sedangkan syirik *ashghor* tidak sampai demikian. Syirik akbar menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedangkan syirik *ashghor* tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Syirik *ashghor* ini adalah perbuatan dosa yang paling dikhawatirkan oleh Rosululloh sholallahu alaihi wa sallam terhadap para shahabatnya, padahal mereka itu adalah orang-orang sholih.

Surga dan neraka benar-benar ada, dan keduanya merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, ia dijanjikan masuk surga. Tetapi barangsiapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah, maka ia akan masuk neraka jahannam, sekalipun banyak sekali peribadatan yang telah ia kerjakan. Masalah penting, yaitu: bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk dirinya dan anak cucunya supaya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala. Nabi Ibrahim mengambil pelajaran dari keadaan sebagian besar manusia, yaitu: bahwa mereka itu adalah sebagaimana kata beliau:

رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: "Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang-siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ibrahim [14]: 36)

b. Bahaya Syirik

Di antara kerusakan dan bahaya akibat perbuatan syirik adalah: Pertama: syirik merendahkan eksistensi kemanusiaan. Syirik menghinakan kemuliaan, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi. Allah memuliakannya, mengajarkan seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini. Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai

Tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri kepadanya. Allah Swt berfirman:

﴿٢٠﴾ وَيُضَهِّرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢١﴾ وَلَهُمْ مَقْعٌ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) di buat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah penyembahnya akan dibangkitkan”. (QS. Al-Hajj: [22]: 20-21)

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]: 31)

Kedua: syirik adalah sarang *khurafat* dan kebathilan. Dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan perbuatan syirik, “barang dagangan” dukun, tukang nujum, ahli nujum, ahli sihir dan yang semacamnya menjadi laku keras. Sebab mereka mendakwahkan (mengklaim) bahwa dirinya mengetahui ilmu ghaib yang sesungguhnya tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah.

Ketiga, syirik adalah kedhaliman yang paling besar yakni dhalim terhadap hakikat yang agung yaitu (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Adapun orang musyrik mengambil selain Allah sebagai Tuhan serta mengambil selainNya sebagai penguasa. Syirik merupakan kedhaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri.

Keempat, syirik sumber dari segala ketakutan dan kecemasan Orang yang akalnya menerima berbagai macam *khurofat* dan mempercayai kebatilan, kehidupannya selalu diliputi ketakutan. Sebab dia menyandarkan dirinya pada banyak obyek yang anggap tuhan. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran [3]: 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim". (QS. Ali-Imran [3]: 151)

Kelima, syirik membuat orang malas melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Syirik mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meremehkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa dengan keyakinan bahwa para perantara akan memberinya syafa'at di sisi Allah. Keenam, syirik menyebabkan pelakunya kekal dalam Neraka. Syirik menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia, sedang di Akhirat menyebabkan pelakunya kekal di dalam Neraka. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah [5]: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِيَّ إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barang-siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (QS. Al-Maidah [5]:72)

Ketujuh, syirik memecah belah umat, sebagaimana firman Allah Swt dalam (QS. Ar Ruum [30]: 31-32).

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (31) yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (32)." (QS. Ar Ruum [30]: 31-32)

Itulah berbagai kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan perbuatan syirik. Syirik merupakan penyebab turunnya derajat dan martabat manusia ke tempat paling hina dan paling rendah. Contoh-contoh perbuatan syirik, yaitu bersumpah dengan nama selain Allah, azimat, mantera, sihir termasuk

berbuatan syirik, karena perbuatan tersebut dapat menipu atau mengelabui orang-orang dengan bantuan jin atau setan, peramalan, dukun dan tenung, bernazar kepada selain Allah.

c. Sebab-sebab Syirik

Ada tiga sebab fundamental munculnya perilaku syirik, yaitu penyebab *pertama* kebodohan, lemahnya iman, dan taklid (ikut-ikutan secara membabi-butu). Kebodohan adalah sebab pertama perbuatan syirik. Karenanya masyarakat sebelum datangnya Islam disebut dengan masyarakat jahiliyah. Sebab, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi yang penuh dengan kebodohan itu, orang-orang cenderung berbuat syirik. Karenanya semakin jahiliyah suatu kaum, bisa dipastikan kecenderungan berbuat syirik semakin kuat.

Penyebab kedua perbuatan syirik adalah lemahnya iman. Seorang yang imannya lemah cenderung berbuat maksiat. Sebab, rasa takut kepada Allah tidak kuat. Lemahnya rasa takut kepada Allah ini akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu untuk menguasai diri seseorang. Sebab yang ketiga adalah taklid. Al-Qur'an selalu menggambarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولُو كَانٍ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk" [QS. Al-Baqarah (2): 170]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولُو كَانٍ ءَابَاؤُهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Maidah [5]: 104).

D. Kontekstualisasi Materi Tauhid dengan moderasi beragama.

Syirik sumber dari segala ketakutan dan prasangka buruk. Orang yang mempercayai khurafat dan kebohongan, ia akan penuh dengan rasa takut, karena ia bersandar pada banyak tuhan yang semuanya tidak akan dapat mendatangkan manfaat dan menolak bencana dari dirinya. Kemudian akan tersebarlah prasangka buruk kepada yang lain dan rasa takut yang tidak beralasan. Prasangka buruk kepada yang lain dan rasa takut yang tidak beralasan, adalah bentuk perilaku yang bertentangan dengan moderasi beragama *tasamuh*.

Kata toleransi berasal dari toleran dalam KBBI diartikan menenggang atau menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleran adalah “*tasāmuh*”, yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau *tasāmuh*. Dengan sikap toleransi dan *tasāmuh* yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Toleransi dianjurkan dalam masalah muamalah dan hubungan kemasyarakatan bukan menyangkut masalah akidah dan ibadah. Toleransi dalam masalah ibadah dan akidah tertolak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saat empat pemuka kafir Quraisy yakni Al-Walid bin Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad ibnul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah seraya berkata, “Wahai Muhammad, bagaimana kalau kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (Muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami, kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita. Apabila ada sebagian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, jika ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Syirik akhlak yang paling tercela, seperti nilai *tawasuth*, dan *qudwah*. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak Ibu di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Tulis dan jelaskan 5 ayat al-Quran yang berkaitan dengan tauhid!
2. Jelaskan hubungan antara tauhid dengan amal ibadah manusia!
3. Jelaskan perbedaan perilaku orang yang memiliki tauhid dan madharat orang yang tidak memiliki tauhid!

F. Bacaan Tambahan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak Ibu, silahkan buka link di bawah ini dan baca isinya dengan cermat!

1. Yuni Puspitaningrum, Konsep Iman, Kufur dan Nifaq, *Ta'dib*, Vol. 18, No. 2, 2020, 28-41.
<https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/374>
2. M. Nasri Hamang, Sirik dan Wasilah dalam al-Qur'an, *Al-Syir'ah*, Vol. 1, No. 1, 2003. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/189/164>
3. Eko Zulfikar, Interpretasi Makna Riya' dalam al-Qur'an, *Al-Bayan*, Vol. 3, No. 2, 2018. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3832>

KEGIATAN BELAJAR 3

ILMU KALAM

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menjelaskan tentang konsep ilmu kalam, hubungan ilmu kalam dengan ilmu tasawuf, dan filsafat khususnya tentang penemuan kebenaran, dan sejarah munculnya ilmu kalam.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan


1. Menjelaskan tentang konsep dasar ilmu kalam dalam kajian akidah akhlak
2. Menyajikan perbedaan dalam penemuan kebenaran antara ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat
3. Menjelaskan sejarah munculnya ilmu kalam dalam Islam

C. Uraian Materi

1. Ilmu Kalam

Ilmu Kalam merupakan satu disiplin ilmu tersendiri dalam khazanah intelektual Islam. Ilmu ini berkaitan dengan masalah keyakinan dan berbagai turunannya. Nama lain dari Ilmu Kalam adalah Ilmu *'Aqid* (ilmu akidah-akidah), Ilmu Tauhid (Ilmu tentang Kemaha Esa-an Tuhan), Ilmu *Ushuluddin* (Ilmu pokok-pokok agama). Disebut juga *'Teologi Islam'*. *'Theos'* artinya Tuhan atau Allah; *'Logos'* artinya ilmu. Menurut B.F Drewes dan Julianus Mojau (2007: 16) ilmu Kalam juga bisa dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang keTuhanan yang didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran Islam; termasuk didalamnya persoalan-persoalan ghaib.

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *"Muqaddimah"*, Ilmu Kalam adalah ilmu yang berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil fikiran dan juga berisi tentang bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan menyimpang. Ilmu berarti "pengetahuan", sedangkan kalam berarti "pembicaraan." Ilmu Kalam adalah pengetahuan tentang pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan persoalan terpenting yang dibicarakan pada awal Islam adalah tentang kalam Allah (Al-Qur'an); apakah azali atau non azali. Dasar Ilmu Kalam adalah dalil-dalil rasio (dalil 'aqli). Dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) baru dipakai sesudah ditetapkan kebenaran persoalan menurut akal fikiran.




Ilmu kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan fikih, tasawuf, dan filsafat. Jika ilmu Fikih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah. Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah. Serta kajian Filsafat membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya, karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia. Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran ke-Islaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu Aqa'id (Ilmu Akidah-akidah, yakni, Simpul-simpul [Kepercayaan]), Ilmu Tauhid (Ilmu tentang Kemaha-Esaan [Tuhan]), dan Ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni, Ilmu Pokok-pokok Agama).

Di Indonesia, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang Ilmu Kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain tersebut di atas. Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran.

2. Hubungan Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat

Dalam disiplin ilmu ke-Islaman, Ilmu Kalam, filsafat, dan tasawuf mempunyai objek kajian yang mirip. Menurut Nurcholis Madjid (Objek kajian Ilmu Kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah di antaranya juga membahas masalah ketuhanan. Dan Objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yaitu upaya-paya pendekatan



terhadap-Nya. Jadi, dari aspek objeknya, ketiga ilmu ini sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.

Ilmu Kalam, filsafat, dan tasawuf bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Ilmu kalam dengan metodenya mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Filsafat, dengan wataknya menghampiri kebenaran, baik tentang alam, manusia, dan Tuhan. Sementara itu, tasawuf juga dengan metodenya yang tipikal berusaha menghampiri kebenaran berkaitan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan.


Perbedaan di antara ketiga disiplin ilmu di atas terletak pada aspek metodologinya. Teologi atau ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi naqliah untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, sangat tampak nilai-nilai apologinya. Ilmu kalam pada dasarnya menggunakan metode dialektika. Ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional

Sementara filsafat, adalah ilmu yang berguna untuk mendapatkan kebenaran rasional. Metode yang digunakan filsafat adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menyalahkan akal budi secara radikal dan integral serta universal, tidak merasa terikat oleh ikatan apa pun, kecuali oleh ikatan tangannya yang bernama logika. Peranan filsafat sebagaimana yang dikatakan Socrates adalah upaya berpegang teguh pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan berbagai konsep.

Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang dihasilkan oleh kerja logika, di dalam filsafat disebut kebenaran korespondensi. Dalam pandangan korespondensi, kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan fakta dengan data fakta. Bahasa sederhananya, kebenaran adalah kesesuaian antara di dalam rasio dengan fakta yang terjadi di alam nyata (Amsal Bakhtian, 2014: 33)

Di samping kebenaran Korespondensi, dalam filsafat juga dikenal kebenaran koherensi. Kebenaran koherensi adalah kesesuaian antara pertimbangan baru dengan pertimbangan yang telah diakui kebenarannya secara umum dan permanen. Jadi, kebenaran baru dapat dikatakan benar apabila data yang ada tidak bertolak belakang dengan data yang selama ini dianggap benar.

Selain dua macam kebenaran di atas, di dalam filsafat dikenal juga kebenaran pragmatik. Dalam pandangan pragmatisme, kebenaran adalah



sesuatu yang bernilai manfaat. Jadi, sesuatu akan dianggap tidak benar jika sesuatu itu tidak tampak nilai manfaat di dalamnya

Sedangkan, ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat distingsif. Sebagai ilmu yang prosesnya diperoleh oleh rasa, ilmu tasawuf sangat subjektif sifatnya. Bahasa tasawuf sering tampak aneh dilihat dari aspek rasio karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan.

Dipandang dari aspek aksiologi, teologi di antaranya berperan sebagai ilmu yang mengajak orang yang baru mengenal rasio untuk mengenal Tuhan secara rasional, sehingga Tuhan dapat dipahami dengan rasional. Sedangkan filsafat lebih berperan sebagai ilmu yang mengajak orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian alam serta ekosistemnya langsung. Adapun tasawuf lebih berperan sebagai ilmu yang memberikan kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh yang dicarinya.

Dari uraian di atas terdapat titik persamaan dan perbedaan antara Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf. Persamaan pencarian segala yang bersifat rahasia (*ghaib*) yang dianggap sebagai “kebenaran terjauh” dimana tidak semua orang dapat melakukannya dan dari ketiganya berusaha menemukan apa yang disebut Kebenaran (*al-haq*). Sedangkan perbedaannya terletak pada cara menemukan kebenarannya. Kebenaran dalam Tasawuf berupa tersingkapnya (*kasyaf*) Kebenaran Sejati (Allah) melalui mata hati. Tasawuf menemukan kebenaran dengan melewati beberapa jalan yaitu: *maqamaat*, *ahwaal* (*state*) kemudian *fana'*.

Sedangkan kebenaran dalam Ilmu Kalam berupa diketahuinya kebenaran ajaran agama melalui penalaran rasio lalu dirujuk kepada *nash* (*al-Qur'an & Hadis*). Kebenaran dalam Filsafat berupa kebenaran spekulatif tentang segala yang ada (*wujud*) yakni tidak dapat dibuktikan dengan riset, empiris, dan eksperiment. Filsafat menemukan kebenaran dengan menuangkan akal budi secara radikal, integral, dan universal.

Hubungannya; dilihat dari titik persamaan dan perbedaan antara ilmu kalam, tasawuf dan filsafat, maka penulis dapat merumuskan hubungan dari ketiganya adalah saling menguatkan dan membantu dalam mencari kebenaran yang menjadi tujuan utama ketiganya. Walaupun dengan cara yang berbeda. Yaitu pencarian segala yang bersifat rahasia (*ghaib*) yang dianggap sebagai

“kebenaran terjauh” dimana tidak semua orang dapat melakukannya dan mencari apa yang disebut kebenaran.

Tabel. 2


Perbedaan Penemuan Kebenaran Antara Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Filsafat

Ilmu	Penemuan Kebenaran
Kalam	Kebenaran dalam Ilmu Kalam berupa diketahuinya kebenaran ajaran agama melalui penalaran rasio lalu dirujukkan kepada <i>nash</i> (al-Qur'an & Hadis)
Tasawuf	Kebenaran dalam Tasawuf berupa tersingkapnya (<i>kasyaf</i>) Kebenaran Sejati (Allah) melalui mata hati. Tasawuf menemukan kebenaran dengan melewati beberapa jalan yaitu: <i>maqaamaat</i> , <i>ahwaal</i> (<i>state</i>) kemudian <i>fana'</i>
Filsafat	Kebenaran dalam Filsafat berupa kebenaran spekulatif tentang segala yang ada (wujud) yakni tidak dapat dibuktikan dengan riset, empiris, dan eksperimen. Filsafat menemukan kebenaran dengan menuangkan akal budi secara radikal, integral, dan universal

3. Sejarah Ilmu Kalam (Teologi Islam)

Teologi Islam atau ilmu kalam sebagai disiplin ilmu pengetahuan, baru muncul sekitar abad ke-3 Hijrah. Hal ini sama sekali bukan berarti aspek akidah atau teologi tidak mendapat perhatian dalam ajaran Islam atau ilmu-ilmu ke-Islaman, bahkan sebaliknya dalam agama Islam aspek akidah merupakan inti ajarannya.

Pada waktu itu umat Islam masih bersatu dalam segala persoalan pokok akidah, bersatu dalam memahaminya. Umat Islam waktu itu tidak pernah berkeinginan untuk mengungkit persoalan akidah yang telah tertanam dan berakar kuat di hati umat Islam karena teladan Rasulullah dan sahabatnya merupakan model idola umat yang begitu mendarah daging mewarnai akhlak umat pada saat itu seperti dikatakan oleh sebuah pepatah mengatakan: "Pada zaman Rasulullah akhlak terpuji terwujud tanpa adanya ilmu Akhlak serta Tasawuf. Namun sekarang, ada ilmu akhlak dan tasawwuf tapi "miskin" akhlak terpuji".



Umat Islam terus mengisi ruang sejarah yang terus berjalan hingga sejarah itu sendiri melahirkan beberapa persoalan yang muncul kemudian yang harus dihadapi umat Islam, termasuk dengan munculnya persoalan-persoalan dalam masalah teologi.


a. Masalah Status dan Nasib Pelaku Dosa Besar

Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, semua persoalan agama dapat ditanyakan kepada beliau secara langsung. Jawaban dari persoalan tersebut dapat diperoleh secara langsung dari Rasulullah Saw. Para sahabat dan kaum muslimin percaya dengan sepenuh hati, bahwa apa yang diterima dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. adalah berdasarkan wahyu Allah. Dengan demikian, tak ada keraguan sedikitpun mengenai kebenarannya.

Dalam masalah akidah atau teologi, umat Islam pada masa Rasulullah Saw. tidak mengalami perpecahan atau pengelompokan. Mereka semua bersatu dalam masalah akidah sampai pada masa dua kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yakni pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan Khalifah Umar bin Khattab. Karena pada masa setelahnya umat Islam telah terusik nafsunya untuk mengambil pemahaman secara sepihak menurut versi kelompoknya dalam masalah agama termasuk persoalan akidah atau teologi yang dalam agama Islam merupakan ajaran yang pokok.

Persoalan teologi dalam umat Islam memang bukan merupakan persoalan yang muncul sebagai persoalan teologis. Namun persoalan-persoalan teologi dalam umat Islam muncul dikarenakan isu persoalan politik yang melahirkan peristiwa pembunuhan Usman bin Affan sebagai khalifah umat Islam yang sah pada waktu itu. Dalam peristiwa pembunuhan tersebut yang terlibat langsung adalah umat Islam. Ternyata, persoalan pertama yang muncul dalam Islam justru persoalan politik yang kemudian melahirkan persoalan teologi, jadi persoalan teologi lahirnya dibidani oleh persoalan politik.

Ketika Rasulullah Saw. wafat, yang terpikir di dalam kalangan umat (para sahabat) adalah siapa pengganti Rasulullah Saw.? kemudian berlanjut sampai khalifah Usman yang terbunuh merupakan titik awal lahirnya permasalahan teologi yang dipertentangkan. Dari peristiwa pembunuhan Usman yang menjadi permasalahan adalah dosa apa yang telah diperbuat olehnya, sahabat Usman memimpin umat selama 12 tahun. Pada 6 tahun pertama situasi ekonomi umat cukup stabil, dan 6 tahun kedua terjadilah instabilitas ekonomi umat Islam pada saat itu sehingga sahabat Usman



mengeluarkan kebijakan untuk mengangkat para pejabat negaranya yang berlatar belakang praktisi ekonomi (saudagar) dengan harapan agar recovery ekonomi umat dapat segera diwujudkan, kebetulan saja para saudagar yang diangkat Usman tersebut masihlah memiliki hubungan kekerabatan dengan Usman, beliau berharap (berijtihad) dengan diangkatnya saudaranya, Usman dengan mudah menjalin komunikasi dan kerja sama untuk mengatasi kemelut ekonomi pada saat itu, namun sayang memang ijtihad yang dilakukan oleh Usman meleset bahkan banyak sekali aset negara yang dipribadikan sehingga lawan politiknya menuding Usman telah mengambil kebijakan politik "Nepotisme" sehingga keadaan ini memicu munculnya demonstrasi yang sangat besar dan masif yang berakhir dengan terbunuhnya beliau. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana dosa bagi orang-orang yang membunuh beliau? Peristiwa pembunuhan itu sebenarnya merupakan peristiwa politik, yakni sebagai tanggapan terhadap kebijaksanaan pemerintahan yang dijalankan pada waktu itu.

Pembicaraan masalah dosa tersebut semakin meningkat ketika terjadi perebutan kekuasaan antara Ali dan Muawiyah dengan keputusan akhir adanya arbitrase (tahkim) mereka yang setuju terhadap tahkim berpendirian bahwa baik kelompok Ali atau kelompok Muawiyah keduanya adalah keluarga besar Islam oleh karena itu mereka menggunakan ayat tahkim "apabila terjadi perselisihan kedua belah pihak yang sulit diselesaikan maka kedua belah pihak hendaklah menunjuk juru runding". Sementara itu, kelompok yang tidak setuju (Khawarij) adanya arbitrase, berpendirian bahwa orang terlibat dalam persolan arbitrase, seperti Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al Asy'ary dan lain-lain, dianggap kafir, karena telah mengambil hukum yang tidak berdasarkan Al- Qur'an. ('Abd Karim Al-Syarastani, 1979: 114-117)

Khawarij menyikapi Muawiyah dan kelompoknya adalah kaum bughat (kelompok pembangkang terhadap otoritas Khalifah). Oleh karena itu untuk menyikapi kelompok ini harusnya menggunakan dalil QS. al-Hujurat [49]: 9, jika tidak berarti mereka tidak berhukum dengan menggunakan hukum Allah, karena Allah berfirman di dalam QS. Al-Maidah [5]: 44

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي
تَبَغَى حَتَّى تَتَغَى إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



Artinya: "Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali ke-pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. al-Hujurat [49]: 9)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾


Artinya: "Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (QS. Al-Maidah [5]: 44)

Mereka (kaum Khawarij) berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an dalam menghadapi kaum pemberontak seharusnya penguasa menggunakan dalil bughat, tidak dengan arbitrase. Mereka menganggap bahwa semua pihak yang terlibat tahkim sudah tidak lagi berhukum dengan hukum Allah, mereka menyebarkan isu-isu jargon politik ke publik La Hakama Illa Allah (Tidak ada pengantara selain dari Allah) menjadi semboyan mereka." dengan ucapan la hukma illa lillah (Tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau barang siapa yang tidak memakai hukum Allah adalah kafir.

b. Persoalan Kafir dalam Aliran Teologi Islam

Pengertian kafir semakin berkembang tidak hanya pada orang yang tidak menentukan hukum berdasarkan Al-Qur'an tetapi juga kepada orang yang berbuat dosa besar. Persoalan dosa besar mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya. Persoalan ini berdampak negatif terhadap persaudaraan dan persatuan umat Islam, hal ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam.

Pertama, aliran Khawarij tokoh utama aliran ini adalah Abdullah al Rasibi atau Abdullah ar Rasyidi, berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir. Artinya keluar dari Islam (murtad) karena itu ia wajib



dibunuh. Kedua, aliran Murji'ah tokoh aliran ini adalah Abdullah bin Umar, Abu Hurairah dan lain-lain yang menegaskan bahwa orang yang berdosa besar tetap mukmin, bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk diampuni atau tidak. Ketiga, aliran Mu'tazilah tokoh aliran ini adalah Washil bin Atha, kaum ini tidak setuju dengan pendapat-pendapat di atas. Baginya orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi juga bukan mukmin. Orang yang melakukan dosa besar mengambil posisi antara mukmin dan kafirakan tetapi fasiq. Dalam teologi Mu'tazilah terkenal dengan paham/istilah *Manzilah baina al Manzilataini*. *Fasiq* adalah gelar yang pantas diberikan kepada pendosa atau bagi penikmat dosa yang tersebut dalam al-Qur'an, karena gelar al-Mukmin adalah salah satu nama-nama indah milik Allah yang pantas hanya diberikan kepada orang-orang terpuji saja yang sudah benci pada perbuatan dosa seperti ia benci apabila dimasukkan kedalam neraka, akan tetapi ia juga tidak boleh diberi gelar kafir karena pendosa itu masih percaya kepada kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah seperti ia masih bersyahadat atau shalat.

Keempat, aliran 'Asy'ariah tokoh pendiri aliran ini adalah Abu Hasan al-'Asy'ari dan Maturidiyah tokoh pendiri aliran ini adalah Abu Manshur al-Maturidi, berpendapat apabila perbuatan dosa itu berkaitan dengan keyakinan seperti mereka berpendapat bahwa Allah tidak ada, atau malaikat tidak ada, surga tidak ada, shalat tidak wajib dan lain-lain maka berakibat bagi pelakunya menyandang gelar kafir, tapi apabila perbuatan dosa tersebut berkaitan dengan perbuatan seperti meninggalkan solat, zakat dan lain-lain maka berakibat bagi pelakunya menyandang gelar "Mukmin 'Ashi" menurut 'Asy'ariah dan bergelar "Mukmin Fasiq" bagi Maturidiyah. (lebih lanjut pembahasan ini lebih detail dikaji dalam aliran-aliran ilmu Kalam).

D. Kontektualisasi Materi Ilmu Kalam dengan Nilai Moderasi Beragama

Ilmu Kalam adalah ilmu yang berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil fikiran dan juga berisi tentang bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan menyimpang. Ilmu berarti "pengetahuan", sedangkan kalam berarti "pembicaraan." Ilmu Kalam adalah pengetahuan tentang pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan persoalan terpenting yang dibicarakan pada awal Islam adalah tentang kalam Allah (Al-Qur'an); apakah azali atau non azali. Dasar Ilmu Kalam adalah dalil-dalil rasio (dalil 'aqli). Dalil naqli (al-Qur'an dan

hadis) baru dipakai sesudah ditetapkan kebenaran persolan menurut akal pikiran.

Posisi ilmu Kalam adalah ilmu yang dipelajari untuk menumbuhkan dan mempertahankan iman menggunakan berbagai dalil yang juga selaras dengan pikiran yang jernih atau tidak atau tidak berpikiran ekstrem terhadap pemahaman keagamaan sehingga menyalahkan orang yang tidak sepaham. Karakteristik ini sejalan dengan nilai moderasi beragama *tawassuth*.

Tawassuth atau *wasathiyah* adalah memilih jalan tengah di antara dua kutub ideologi keagamaan ekstrem fundamentalisme dan liberalisme. Ciri sikap *tawassuth* ini, antara lain: tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama; tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*); hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

Istilah *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kelas menengah, bukan ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Tidak memihak individu dengan mengorbankan masyarakat, dan tidak memprioritaskan masyarakat dengan mengorbankan individu. *Wasathiyah* sangat memperhatikan hak individu dan juga hak masyarakat. *Wasathiyah* sangat memperhatikan kehidupan dunia, seperti halnya perhatiannya pada kehidupan setelah kematian. *Wasathiyah* memberikan perhatian yang besar pada kesalehan ritual seperti pada kesalehan sosial. *Wasathiyah* menekankan hidup sejahtera di dunia, dan keamanan di akhirat, tidak mengejar kehidupan duniawi sedangkan kehidupan ukhrawi diabaikan, begitu pula sebaliknya. Allah Swt., berfirman: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Ilmu Kalam, seperti nilai *tasamuh*, dan *qudwah*. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak Ibu di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan 3 hal yang berkaitan dengan Ilmu Kalam yang meliputi ontology, epistemologi dan aksiologi!
2. Jelaskan 5 ruang lingkup masalah yang menjadi bahan kajian ilmu Kalam!
3. Jelaskan 5 manfaat umat Islam mempelajari dan mengetahui Ilmu Kalam!

F. Bacaan Tambahan

1. Abdul Muid Nawawi, *Pengantar Ilmu Kalam*, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_2BX.0060552.pdf
2. Amat Zuhri, Ilmu Kalam dalam Sorotan Filsafat Ilmu, *Religia*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2015.
<https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/626/919>
3. Karina Purnama Sari, Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern, *Jurnal Ad-Dirasah*, Vol. 1, No. 1, 2018.

KEGIATAN BELAJAR 4

ALIRAN-ALIRAN ILMU KALAM

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi aliran-aliran dalam Ilmu Kalam (Khawarij, Mu'tazilah, 'Asy'ariyah, Maturidiyah) serta pandangan Jabariyah dan Qadariyah terhadap perbuatan manusia.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Menjelaskan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam (Khawarij, Mu'tazilah, 'Asy'ariyah, Maturidiyah)
2. Menjelaskan perbedaan pandangan antara Jabariyah dan Qadariyah terhadap perbuatan manusia

C. Uraian Materi


1. Aliran-Aliran Ilmu Kalam

Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661M) yang ditandai dengan munculnya kelompok dari pendukung Ali yang memisahkan diri mereka karena tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima *tahkim* dalam menyelesaikan konfliknya dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, gubernur negeri Syam, pada waktu perang *Shiffin*. Kelompok ini selanjutnya dikenal dengan Kelompok Khawarij.

Lahirnya kelompok Khawarij ini dengan berbagai pendapatnya selanjutnya, menjadi dasar kemunculan kelompok baru yang dikenal dengan nama Murji'ah. lahirnya Aliran teologi inipun mengawali kemunculan berbagai aliran teologi yang mana dalam perkembangannya telah banyak melahirkan berbagai aliran teologi yang masing-masing mempunyai latar belakang dan sejarah perkembangan yang berbeda-beda. Berikut ini akan dibahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Aliran tersebut berikut pokok-pokok pikirannya masing-masing.

a. Aliran Khawarij

Aliran Khawarij merupakan aliran teologi tertua yang merupakan aliran pertama yang muncul dalam teologi Islam. Menurut Ibnu Abi Bakar Ahmad Al-Syahrastani, bahwa yang disebut Khawarij adalah setiap orang yang keluar dari imam yang hak dan telah di sepakati para jema'ah, baik ia keluar pada masa sahabat khulafaur rasyidin, atau pada masa tabi'in secara



baik-baik. Menurut bahasa nama khawarij ini berasal dari kata “*kharaja*” yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka yang keluar dari barisan Ali. Kelompok ini juga kadang kadang menyebut dirinya *Syurah* yang berarti “golongan yang mengorbankan dirinya untuk Allah di samping itu nama lain dari khawarij ini adalah *Haruriyah*, istilah ini berasal dari kata *harura*, nama suatu tempat dekat Kufah, yang merupakan tempat mereka menumpahkan rasa penyesalannya kepada Ali bin abi Thalib yang mau berdamai dengan Mu’awiyah.

Kelompok Khawarij merupakan bagian dari kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib yang memisahkan diri, karena sikap Ali bin abi Thalib yang menerima tahkim (arbitrase) dalam upaya untuk menyelesaikan perselisihan dan konfliknya dengan Mu’awiyah bin Abi Sofyan, gubernur Syam, pada waktu perang Shiffin.

Latar belakang ketidaksetujuan mereka itu, beralasan bahwa tahkim itu merupakan penyelesaian masalah yang tidak didasarkan pada ajaran Al-Qur’an, tapi ditentukan oleh manusia sendiri, dan orang yang tidak memutuskan hukum dengan Al-quran adalah kafir. Dengan demikian, orang yang melakukan tahkim dan menerimanya adalah kafir.

Atas dasar ini, kemudian golongan yang semula mendukung Ali ini selanjutnya berbalik menentang dan memusuhi Ali beserta tiga orang tokoh pelaku tahkim lainnya yaitu Abu Musa Al-Asyari, Mu’awiyah bin Abi Sofyan dan Amr bin Ash. Untuk itu mereka berusaha keras agar dapat membunuh ke empat tokoh ini, dan menurut fakta sejarah, hanya Ali yang berhasil terbunuh di tangan mereka.

Di antara tokoh-tokoh khawarij yang terpenting adalah: (1) Abdullah bin Wahab al-Rasyidi, pimpinan rombongan sewaktu mereka berkumpul di Harura (pimpinan Khawarij pertama), (2) Urwah bin Hudair, (3) Mustarid bin sa’ad, (4) Hausarah al-Asadi, (5) Quraib bin Maruah, (6) Nafi’ bin al-azraq (pimpinan al-Azariqah), (7) Abdullah bin Basyir, (8) Zubair bin Ali, (9) Qathari bin Fujaah, (10) Abd al-Rabih, (11) Abd al Karim bin ajrad, (12) Zaid bin Asfar, (13) Abdullah bin ibad. Sedangkan sekte-sekte yang berkembang pada aliran Khawarij adalah: (1) Al-Muhakkimah, (2) Al- Azariqah, (3) Al-Najdat, (4) Al-baihasyiah, (5) Al-Ajaridah, (6) Al- Sa’Alibah, (7) Al-Ibadiah, (8) Al Sufriyah.

Secara umum pokok ajaran Khawarij meliputi:

- 1) Orang Islam yang melakukan dosa besar kafir dan harus dibunuh.
- 2) Orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal (perang antara Aisyah, Talhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib) dan para pelaku *tahkim* termasuk yang menerima dan membenarkannya dihukum kafir;
- 3) Khalifah harus dipilih langsung oleh rakyat.
- 4) Khalifah tidak harus keturunan Arab. Dengan demikian setiap orang muslim berhak menjadi Khalifah apabila sudah memenuhi syarat-syarat.
- 5) Khalifah di pilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam, dan di jatuhkan hukuman bunuh bila zalim.
- 6) Khalifah sebelum Ali adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh dari masa kekhalifahannya Usman r.a dianggap telah menyeleweng,
- 7) Khalifah Ali dianggap menyeleweng setelah terjadi Tahkim (*Arbitrase*).

b. Aliran Murji'ah

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran Khawarij. Pendapat tentang pelaku dosa besar tetap dihukumi mukmin dan penyelesaiannya ditunda pada hari kiamat. Jadi, tampak bahwa pandangannya bertolak belakang dengan Khawarij. Jika Khawarij menekankan pada persolan siapa di antara orang Islam yang menjadi kafir, maka Murji'ah sebaliknya. Diskursus teologis mereka lebih terfokus pada masalah iman, yaitu siapa orang Islam yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam. Pada umumnya kaum Murji'ah di bagi dalam dua golongan besar, golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan di hukum dalam Neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosanya, oleh karena itu tidak akan masuk Neraka sama sekali. (Harun Naution, 1986: 25)

Ajaran-ajaran dalam Murji'ah sebagai berikut:

- 1) Iman hanya membenarkan (pengakuan) di dalam hati
- 2) Orang Islam yang melakukan dosa besar tidak dihukumkan kafir.
- 3) Muslim tersebut tetap mukmin selama ia mengakui dua kalimat syahadat.
- 4) Hukum terhadap perbuatan manusia di tangguhkan hingga hari kiamat.

c. Aliran Mu'tazilah

Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata *i'tizal*" yang artinya "memisahkan diri", pada mulanya nama ini di berikan oleh orang dari luar

Mu'tazilah karena pendirinya, Washil bin Atha', tidak sependapat dan memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Bashri. Dalam perkembangan selanjutnya, nama ini kemudian di setujui oleh pengikut Mu'tazilah dan di gunakan sebagai nama dari bagi aliran teologi mereka.

Aliran Mu'tazilah lahir kurang lebih 120 H, pada abad permulaan kedua Hijrah di kota Basyrah dan mampu bertahan sampai sekarang, namun sebenarnya, aliran ini telah muncul pada pertengahan abad pertama hijrah yakni diisitilahkan pada para sahabat yang memisahkan diri atau besikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik. Yakni pada peristiwa meletusnya perang Jamal dan perang Shiffin, yang kemudian mendasari sejumlah sahabat yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut dan memilih untuk menjauhkan diri mereka dan memilih jalan tengah.

Di sisi lain, yang melatarbelakangi munculnya kedua Mu'tazilah di atas tidaklah sama dan tidak ada hubungannya karena yang pertama lahir akibat kemelut politik, sedangkan yang kedua muncul karena didorong oleh persoalan aqidah. Dalam perkembangannya, Mu'tazilah pimpinan Washil bin Atha' lah yang menjadi salah satu aliran teologi dalam Islam.

Di antara para tokoh-tokoh yang berpengaruh pada Mu'tazilah yaitu: (1) Washil bin Atha', (2) Abu Huzail al-Allaf, (3) Al Nazzam, dan (4) Al-Jubba'i. Ada lima prinsip pokok ajaran Mu'tazilah yang dirumuskan oleh Abu Huzail al-Allaf :

- 1) Tauhid (keesaan Allah)
- 2) *Al-'Adl* (keadilan Tuhan)
- 3) *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman)
- 4) *Al-Manzilah baina al-Manzilatain* (posisi di antara posisi)
- 5) Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar.

d. Ahlussunah Wal-Jamaah

Ahlussunnah berarti pengikut sunnah Nabi Muhammad Saw. dan Jamaah berarti sahabat Nabi. Jadi Ahlussunnah wal Jama'ah mengandung arti "penganut sunnah Nabi dan para sahabatnya. Ahlussunnah sering juga disebut dengan *Sunni*. Aliran Sunni dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu khusus dan umum. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, *Maturidiyah* masuk kategori Sunni. Sunni dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan *Asy'ariyah* dan merupakan lawan *Mu'tazilah*.

Aliran ini, muncul sebagai reaksi setelah munculnya aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran Mu'tazilah. Tokoh utama yang juga merupakan pendiri mazhab ini adalah Abu al Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.

Adapun ajaran Abu al Hasan al Asy'ari (aliran 'Asy'ariyah) sebagai berikut:


- 1) Sifat-sifat Tuhan. Tuhan memiliki sifat-sifat sebagaimana disebut Al-Qur'an, seperti sifat azali, Qadim, dan berdiri di atas Zat Tuhan. Sifat-sifat itu bukanlah Zat Tuhan dan bukan pula lain dari Zat-Nya.
- 2) Al-Quran adalah Qadim dan bukan makhluk yang diciptakan Allah Tuhan dapat dilihat dengan mata oleh manusia di Akhirat kelak.
- 3) Perbuatan Manusia diciptakan Tuhan, bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri.
- 4) Keadilan Tuhan, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menentukan tempat manusia di Akhirat. Sebab semua itu merupakan kehendak mutlak Tuhan sebab Tuhan Maha Kuasa atas segalanya.
- 5) Muslim yang berbuat dosa dan tidak sempat bertobat di akhir hidupnya tidaklah kafir dan tetap mukmin.

Adapun pokok ajaran Abu Manshur Al-Maturidi (aliran Maturidiyah) sebagai berikut:

- 1) Maturidiyah sependapat dengan 'Asy'ariyah tentang sifat-sifat Tuhan
- 2) Perbuatan manusia sebenarnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, dan bukan merupakan perbuatan Tuhan.
- 3) Maturidiyah sependapat dengan 'Asy'ariyah tentang Al Quran
- 4) Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 5) Maturidiyah sependapat dengan 'Asy'ariyah tentang muslim yang berbuat dosa.
- 6) Janji pahala dan siksa mesti terjadi, dan itu merupakan janji Tuhan yang tidak mungkin diingkari.

2. Perbuatan Manusia dalam Kaitannya dengan Perbuatan Tuhan

Persoalan lain dalam masalah teologis berkaitan dengan persoalan perbuatan manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan. Pertanyaan di sekitar persoalan tersebut diantaranya apakah manusia melakukan perbuatannya sendiri atau tidak? Apakah perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat campur tangan (*interfensi*) dari Tuhan yang mengatur alam raya ini beserta seluruh isinya? Kalau Tuhan ikut campur tangan dalam perbuatan manusia, sampai sejauh mana *interfensi* Tuhan tersebut: Pertanyaan-pertanyaan tersebut



mengusik para ulama kalam (*mutakallimin*) untuk mem bahas nya. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan para *mutakallimin* ini kemudian terbentuk aliran-aliran/paham dalam persoalan teologi. Aliran-aliran teologi yang muncul berangkat dari latar belakang persoalan-persoalan tersebut sebagaimana uraian berikut.

a. Jabariyah

Aliran Jabariyah memahami bahwa manusia tidak berkuasa atas perbuatannya. Hanya Allah sajalah yang menentukan dan memutuskan segala amal perbuatan manusia. Semua amal perbuatan itu adalah atas qudrat dan iradat-Nya. Manusia tidak mempunyai otoritas sama sekali dalam mewujudkan perbuatannya (Ijbari).

Dalam paham jabariyah, perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sering digambarkan bagai bulu ayam yang diikat dengan tali dan digantungkan di udara. Kemana angin bertiup kesanalah bulu ayam itu terbang. Ia tidak mampu menentukan dirinya sendiri, tetapi terserah angin. Apabila perbuatan manusia diumpamakan sebagai bulu ayam, maka angin itu adalah Tuhan yang menentukan ke arah mana dan bagaimana perbuatan manusia itu dilakukan. Bagi Jabariyah hanya satu hakikat wujud perbuatan itu, kalau ada dua perbuatan dalam tingkat hakikat berarti ada dua hakikat perbuatan, dan menurut Jabariyah, hal ini akan berakibat pada perbuatan syirik. Jabariyah berpendapat bahwa hakikat wujud perbuatan manusia adalah perbutan Allah.

Dalam aliran Jabariyah, manusia sering diumpamakan seperti wayang yang tidak berdaya. Mau bergerak seperti apa pun terserah dalang. Dalang bagi manusia adalah "Tuhan". Paham Jabariyah adalah paham yang dikemukakan oleh Jahm bin Shafwan, tokoh utama Jabariyah. Aliran ini kadang disebut dengan Jahamiyah. Paham ini sebenarnya hanya cocok bagi kelompok minoritas manusia yang sudah dalam tingkat "Haqq al-Yaqin" yang sudah terbuka hijab tabir Tuhan, dan bisa salah paham bila dipahami oleh masyarakat awam.

b. Qadariyah dan Mu'tazilah

Kelompok aliran Qodariah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah swt. telah membekali manusia sejak lahir dengan qudrat dan iradat- Nya, yaitu kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama sebagai pedoman. Manusia dan jin adalah makhluk Allah yang diberi kebebasan untuk menentukan perbuatannya. Karena manusia bebas, merdeka, dan memiliki kemampuan mewujudkan perbuatannya, maka harus

mempertanggungjawabkan perbuatan tersebut di hadapan Allah swt. Jika melakukan yang baik, maka akan mendapat balasan berupa nikmat dan karunia yang besar. Sebaliknya, jika banyak berbuat jahat maka akan disiksa. Karena perbuatan itu diciptakan dan diwujudkan oleh manusia sendiri, wajar dan adil kalau Tuhan menyiksa atau member pahala.

Aliran Qadariyah berpandangan bahwa manusia bebas mempergunakan pikiran dan berbuat sendiri. Buruk dan baik nasib kita, janganlah selalu dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. "Nasib kita adalah di tangan kita sendiri". Karena kita tidak belajar dari kecil, lalu setelah dewasa kita menjadi orang bodoh, janganlah Tuhan disesali. Kita bergaul dengan orang-orang jahat, lalu kita menjadi penjahat pula. Itu adalah kesalahan kita sendiri. Oleh sebab itu yang buruk janganlah dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Demikianlah kira-kira kesimpulan dari kaum Qadariyah.

Dari uraian singkat di atas terlihat bahwa menurut paham Qadariyah, Tuhan tidak ikut campur tangan dalam perbuatan manusia. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan itu. Jika perbuatan manusia diciptakan Tuhan seluruhnya, maka taklif tidak ada artinya. Pahala dan siksa tidak berguna karena perbuatan itu dikerjakan bukan dengan kehendak dan kemauan sendiri.

c. 'Asy'ariyah dan Maturidiyah

Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam memahami perbuatan manusia mengambil jalan tengah (tawazun/moderat), yaitu antara Jabariyah dan Qadariyah (Mu'tazilah). Asy'ariyah menggunakan teori "al- Kasb" dalam menggambarkan perbuatan manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia adalah proses sintesa (perpaduan) antara energi sebagai ciptaan dan wujud kehendak Allah dengan kehendak manusia dalam mewujudkan perbuatannya.

3. Sifat-Sifat Tuhan

Persoalan lain yang muncul dalam toelogi Islam adalah tentang sifat Tuhan. Para Mutakallimin (ahli Ilmu Kalam) dalam membahas persoalan ini terbagi menjadi dua golongan berlawanan, yaitu Mu'tazilah dan 'Asy'ariyah.

a. Mu'tazilah

Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Allah Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Mengetahui, dan lain sebagainya itu bukanlah sifat Allah akan tetapi Zat Allah. Mu'tazilah berargumen bahwa jika Tuhan mempunyai sifat dan Zat Tuhan berarti Allah tersusun, jika demikian maka yang bersifat kekal bukan satu, tetapi banyak. Jika Tuhan itu mempunyai

sifat-sifat maka akan menyebabkan paham “banyak yang kekal” (*ta’adud al-qudama’*) yang dapat melahirkan paham syirik (*Polytheisme*).

Menurut Mu’tazilah, Tuhan itu Esa, tidak mempunyai sifat-sifat sebagaimana pendapat aliran lain. Apa yang dipandang sebagai sifat dalam pendapat aliran lain, bagi Mu’tazilah tidak lain adalah Zat Allah sendiri. Untuk menyucikan keesaan Tuhan, aliran Mu’tazilah menafikan sifat-sifat bagi Tuhan. Dengan cara demikian, golongan Mu’tazilah mengklaim dirinya sebagai golongan Ahlut Tauhid wal’Adil. Allah itu benar-benar Esa tanpa ditambah apa-apa.

b. ‘Asy’ariyah

Aliran Asy’ariyah membahas masalah sifat-sifat Tuhan dengan mengambil sikap berlawanan dengan pendapat Mu’tazilah. Aliran Asy’ariyah sependapat dengan Maturidiyah bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan. Sifat-sifat Allah tak terhingga jumlahnya. Ibarat matahari dengan sinarnya, sinar matahari bukanlah matahari akan tetapi sinar tersebut tidak di luar matahari. Antara Zat dan sifat Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

D. Kontekstualisasi Materi aliran-aliran dalam ilmu kalam dengan moderasi beragama.

Kelompok Khawarij merupakan bagian dari kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib yang memisahkan diri, karena sikap Ali bin Abi Thalib yang menerima *tahkim* (*arbitrase*) dalam upaya untuk menyelesaikan perselisihan dan konfliknya dengan Mu’awiyah bin Abi Sofyan, gubernur Syam, pada waktu perang *Shiffin*.

Latar belakang ketidaksetujuan mereka itu, beralasan bahwa *tahkim* itu merupakan penyelesaian masalah yang tidak didasarkan pada ajaran Al-Qur’an, tapi ditentukan oleh manusia sendiri, dan orang yang tidak Memutuskan hukum dengan Al-quran adalah kafir. Dengan demikian, orang yang melakukan tahkim dan merimanya adalah kafir.

Atas dasar ini, kemudian golongan yang semula mendukung Ali ini selanjutnya berbalik menentang dan memusuhi Ali beserta tiga orang tokoh pelaku tahkim lainnya yaitu Abu Musa Al-Asyari, Mu’awiyah bin Abi Sofyan dan Amr bin Ash. Untuk itu mereka berusaha keras agar dapat membunuh keempat tokoh ini, dan menurut fakta sejarah, hanya Ali yang berhasil terbunuh ditangan mereka.

Kelompok khawarij ini memposisikan mereka adalah benar kemudian kepada yang dianggap salah melakukan tindak kekerasan. Perilaku tindak kekerasan ini bertentangan dengan nilai moderasi beragama Al-La 'Unf (Anti-Kekerasan).

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi aliran-aliran dalam Ilmu Kalam, seperti nilai, tasamuh, tawasut dan I'tidal dan qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 3 nilai moderasi beragama tersebut!


E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Bapak Ibu di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan factor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya berbagai aliran Ilmu Kalam!
2. Jelaskan hikmah dari keberadaan berbagai aliran Ilmu Kalam terutama dikaitkan dengan moderasi beragama!
3. Jelaskan kemungkinan penerapan ajaran aliran Ilmu Kalam pada masa sekarang!

F. Bacaan Tambahan

1. A. Mahfudz, Konsep Berfikir Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Hubungan Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf, *Tsaqofah*, Vol. 11, No. 01, 2013. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3403>
2. Muhammad Kursani Ahmad, Kalam Klasik dan Kalam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 2014. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/728>

- 
3. Hermansyah, Pengaruh Ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiral al-Razi tentang Takdir dalam Mafatih al-Gaib, *Tesis*, 2015. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/126/1/2015-HERMANSYAH-2013.pdf>

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)


Bapak Ibu yang baik hati, untuk memberikan pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL), pada bagian ini Bapak Ibu diminta untuk merancang dan melaksanakan PBL tersebut. Langkah-langkah yang harus dijalankan adalah:

1. Temukan satu masalah yang dipandang menggelisahkan Bapak Ibu dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan masalah-masalah keimanan!
2. Jelaskan factor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah tersebut, baik secara internal maupun eksternal!
3. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, ditinjau dari dimensi teoretik dan langkah-langkah kongkrit dan rinci yang jelas dan tuntas sampai masalah di atas dapat diselesaikan dengan baik!

Selamat Bekerja, Semoga Berhasil

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, (terj) Firdaus AN, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama; Normativisme dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Al-Asy'ari, Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Metode Tahfidz (QTA), Terjemah Per Kata, Asbabun Nuzul, Hukum Tajwid, dan Indeks Ayat*, Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyah, 2014.
- Al-Syarastani, 'Abd Karim, *Al Milal Wa al-Nihal*, Beirut, Dar al-Fikr, 1979.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinul Islam)*, (terj.) R. Kaelan dan HM Bachrun, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Azhari, Kautsar Noer, *Tasawuf Perennial*, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)
Hamka, *Tasawwuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali 2014
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY-Pustaka Pelajar, 2006)
Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1998
- Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- _____, *Teology Islam: Aliran- aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2016
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1984



_____, Iman Islam Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi dalam *Karya Lengkap Nurcholis Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Kemoderenan*, Jakarta, Nurcholis Madjid Society, 2019.

Qiraati, Muhsin, *Mencari Tuhan Mengapa dan Bagaimana*, Bogor, Cahaya, 2002

Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004

Syaltut, Syekh Mahmud, *Akidah dan Syariah Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994

Wahyudi, Yudian, *Islam dan Nasionalisme Sebuah Pendekatan Maqashid Syari'ah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006